

**SATU ABAD KEBANGKITAN NASIONAL:
BAGAIMANAKAH PELUANG DAN TANTANGAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI**



Oleh:

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.

Dosen Pendidikan Agama Islam Jurusan MKDU FPIPS UPI/
Sekjen DPP Asosiasi Dosen PAI Indonesia (ADPISI)

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

BANDUNG

20 Mei 2008

ABSTRACTION

OPPORTUNITY AND CHALLENGE TO DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION IN GLOBALIZATION ERA

Munawar Rahmat*

At the moment we reside in 21st century or of third millennium which mentioned as globalization era. Especial characteristic of globalization era is the happening of emulation which more and more to tighten, but at the same time cooperation and depended also more strength. Some people also mention this era as “*the age of complexity and chaos*” which marked by the ending of various old theory and the way of linier and conventional thinking in handle of problems. As a replace, claimed by the way of new approach, new theory, and new perspective, because the reality of the problem which faced also differ from the previous period. Whereas some people like Akbar S. Ahmed, mention that the central of Globalization is capitalism, democracy, and equality of gender; but the last point is exactly refused by the entire of the world of Islam with promoted of the concept “equity”. At the same time by socialized of the third ideology, it’s also introduced pattern live of individualistic, domination of technology and science, and also pattern live high expense.

If analyzed is deeper, Globalization root is materialism philosophy which thrive in West and which is westernized. Abul Hasan Ali Nadwi mention West philosophy as "dajjal" philosophy, a philosophy which is kontradiktif with Islam. This Handing out elaborate change which is happened at global era to give context at Islamic Education in Indonesia. Hereinafter, elaborated to regarding strategic issues of education in international and national context. Studied also cause of low quality of education in Indonesia. At next shares, this handing out study challenges faced and also opportunitys to development of Islamic Education in Globalization era.

When evaluated carefully, Globalization root is materialism philosophy which it is true thrive in west world and westernized. Abul Hasan Ali Nadwi mentioned that west philosophy as "dajjal" philosophy, a philosophy that contradictive with Islam.

This handing out elaborate change which is happened at global perspective to give context at Islamic education in Indonesia. Then, elaborated about the strategic issues of international and national education. The problem of our low quality education even also evaluated in this handing out. At the next point, this handing out explained challenges which faced and also opportunities to development of Islamic education in Globalization era.

* Lecturer of Islamic Education of Education University of Indonesia (UPI)/ General Secretary of Center for Lecturer Association of Islamic Education of Indonesia (DPP ADPISI)

Islamic Education in this handing out is meant to mention: (1) Islamic School, like SD Ma`arif, SMP Muhammadiyah, and SMA Al-Azhar; (2) Madrasah, like State Madrasah Ibtidaiyah (MIN), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cokroaminoto, and state Madrasah Aliyah (MAN) Insan Cendekia; and (3) Islamic Education in general school, both intra and extra curricular.

Assumption constitutoing this handing out is globalization era have implication to the importance of reform education of Islam in Indonesia. Its target to be Islamic Education have ability to accommodate, to anticipating, and to response of challenge and change which is happened. On the contrary, is otherwise done by renewal, hence Islamic Education will drop behind.

Especial question wishing to be answered by this handing out is: how way of improving the quality of Islamic Education in globalization era? But before replying this question presumably require to be questioned also: how far efficacy or failure of our national education? Or morely special again, how far efficacy or failure of our school?

To replying it we need to make efficacy or failure an education standard. In general, nasional education performed as a mean to reach 4 matter following: (1) improving intellegence, (2) uplift life skills, (3) improving morality, and (4) improving adherence believe in.

In the reality at is fourth of domain of our education is fail. At domain of akademik, low student absorpsion; at domain of life skills, our school is fail. Our school only printing " worker", not "employee"; and either in morality matter, like violence of student, free love, disrespectful attitude of student to parent and teacher, using drugs phenomenon and unable of the most elementary skill of religion even also.

What is quality of Islamic School and Madrasah is equal to other common school? Seems more hard again. According to impression of public, student entering Islamic School and Madrasah only unsuccessful student enter common school. Of course, impression of this public do not entirely correctness. Real correct it is true that Islamic School and Madrasah fail in domain of akademik, but successful in religious domain.

Pursuant to its result fact and theory can be concluded as follows:

Globalization have long history root. But process globalization which quickly happened recently, because encouraged by modern technology (specially communications technology and transportation), capital market, and management method. In the end, globalization have big implication to education. Institute education of Islam (Madrasah and Islamic School) and Islamic Religious Education at public school require to improve to challenge globalization

Globalization being based on materialism philosophy have proven to destroy human being. Human being only pursuing life easiness in the world, but forget eternity. As a natural process and needed, hence globalization process absolutely have to follow by pursuing science and technology. But as God creature, hence religion have to become controller of life.

Education issues in national and international context in fact give wide scope to development of technology and science base on religion. Religious society of Indonesia require an education system alling excellence of science plus religion. During the time school system only exeeding at academic domain, but impecunious

religion. On the contrary, Madrasah and Islamic School rich with education of religion, but weaken in academic domain. To be able to live parallel with other nations which have beforehand go forward but rich with religion, hence Islamic education system can represent the single education alternative in globalization era. Its way is: Madrasah and Islamic School require to strengthen academic education, whereas public school require to enrich religious education.

SATU ABAD KEBANGKITA NASIONAL: BAGAIMANAKAH PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

A. PENDAHULUAN

Satu abad yang silam, tepatnya 20 Mei 1908 dinyatakan sebagai hari kebangkitan nasional Indonesia; dan di tahun 2008 ini – suka ataupun tidak suka – bangsa kita harus memasuki era globalisasi.

Makalah ini lebih memfokuskan uraiannya pada perubahan yang sedang terjadi pada tataran global untuk memberikan konteks pada pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya, diuraikan mengenai isu-isu strategis pendidikan di kancah internasional maupun nasional. Masalah rendahnya kualitas pendidikan kita pun tidak luput dari perhatian makalah ini. Pada bagian berikutnya, makalah ini mengangkat tantangan-tantangan yang dihadapi serta peluang-peluang bagi pengembangan pendidikan Islam di era Globalisasi.

Pendidikan Islam dalam makalah ini dimaksudkan untuk menyebutkan: (1) Sekolah Islam, seperti SD Ma`arif, SMP Muhammadiyah, dan SMA Al-Azhar; (2) Madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cokroaminoto, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia; dan (3) Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah, baik intra maupun ekstra kurikuler.

Pada saat ini kita sudah memasuki abad ke-21 atau milenium ketiga yang disebut-sebut sebagai era globalisasi. Ciri utama era globalisasi adalah terjadinya persaingan yang makin ketat, tetapi pada saat bersamaan kerjasama dan kesalingtergantungan juga makin kuat. Sebagian orang juga menyebut era sekarang dan yang akan datang sebagai “*the age of comlexity and chaos*” yang ditandai oleh usangnya berbagai teori lama serta cara berfikir linier dan konvensional dalam menghampiri persoalan yang dihadapi. Sebagai penggantinya, dituntut cara pendekatan baru, teori baru, perspektif baru, karena realitas persoalan yang dihadapi juga berbeda dengan di masa-masa sebelumnya. Sementara sebagian orang lagi, seperti Akbar S. Ahmed, menyebutkan bahwa sentral Globalisasi adalah kapitalisme, demokrasi, dan “kesamaan” gender (*equality*); yang terakhir ini justru ditolak oleh seluruh utusan dunia Islam dengan disodorkannya konsep “kesetaraan” (*equity*). Bersamaan dengan disosialisasikannya ketiga idiologi tersebut,

diperkenalkan pula pola hidup individualistik, penguasaan sains dan teknologi, serta pola hidup biaya tinggi.

Asumsi yang mendasari makalah ini ialah era globalisasi mempunyai implikasi terhadap perlunya reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Tujuannya agar pendidikan Islam mempunyai kemampuan untuk mengakomodasi, mengantisipasi, dan merespons tantangan dan perubahan yang sedang dan akan terjadi. Sebaliknya, jika tidak dilakukan pembaharuan, maka pendidikan Islam akan ketinggalan oleh irama perubahan.

Pertanyaan pokok dan mendasar yang ingin dijawab oleh makalah ini adalah: bagaimanakah meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era globalisasi? Tapi sebelum menjawab pertanyaan ini kiranya perlu dipertanyakan pula: seberapa besar keberhasilan atau kegagalan pendidikan nasional kita? Atau secara lebih khusus lagi, seberapa besar keberhasilan atau kegagalan sekolah kita?

Untuk menjawab pertanyaan pokok dan mendasar itu kiranya perlu dibuat patokan-patokan, atau ukuran-ukuran keberhasilan dan kegagalan suatu pendidikan. Secara umum pendidikan, terutama persekolahan, diadakan dengan tujuan untuk mencapai 4 hal berikut: (1) peningkatan kecerdasan, (2) peningkatan keterampilan hidup, (3) peningkatan akhlak dan moralitas, dan (4) peningkatan keimanan dan ketakwaan, atau keberagamaan.

Marilah kita evaluasi satu persatu tolok-ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan kita ini setelah 1 abad kebangkita nasional.

Di bidang intelektualitas (baca: akademik), seperti tampak – antara lain – skor nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), dulu NEM, daya serap siswa sungguh mengesankan. Pengumuman hasil ujian selalu ditunggu dengan harap-harap cemas – dan tentunya lebih banyak cemasnya. Orangtua dan para siswa harus selalu beradaptasi dengan kondisi buruk. Biaya tinggi harus dikeluarkan, bila menghendaki memasuki sekolah yang “baik”. Orangtua yang “lincah” melakukan lobi dengan pejabat pendidikan – tentu dengan sejumlah imbalan – untuk meninggikan skor ujian anaknya. Jasa joki cukup populer dalam ujian masuk universitas.

Di bidang keterampilan hidup (*life skills*) sekolah kita pun gagal. Antrian panjang mendaftar sebagai calon pegawai negeri ataupun karyawan swasta disesaki oleh para pencari kerja lulusan sekolah. Lebih parah lagi, semakin tinggi pendidikan anak bangsa kita, malah semakin menganggur. Lulusan sekolah kita bukan hanya tidak pandai memperdayakan keterampilan hidup masyarakat pada umumnya, malah memberdayakan dirinya sendiri saja tidak mampu. Bandingkan dengan santri lulusan pesantren, kita tidak pernah mendengar mereka melamar pekerjaan; terlebih-lebih kita tidak pernah mendengar antrian panjang melemar pekerjaan dari para santri lulusan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren lebih berhasil membekalkan keterampilan hidup ketimbang sekolah.

Di bidang akhlak dan moralitas pun parah. Tawuran pelajar, pergaulan yang (relatif) bebas, sikap tidak hormat siswa terhadap guru – bahkan juga terhadap orang tuanya sendiri, dan fenomena narkoba dan zat-zat adiktif (NAFZA) begitu akrab tampak di depan mata. Keberagamaan siswa jangan ditanya.

Bidang akhlak dan moralitas tentu sangat berkaitan, malah sangat bergantung dengan agama. Kegagalan pendidikan akhlak sama saja dengan kegagalan pendidikan agama. Walau Pendidikan Agama di sekolah merupakan kesepakatan bangsa Indonesia, tapi nyatanya pendidikan ini terpinggirkan. Prof. Tilaar menyebut pendidikan agama dalam persekolahan kita hanyalah sebagai kurikulum “penggembira”, yang diadakan dengan tujuan sekedar tidak diprotes oleh para kiai sebagai kurikulum sekuler.

Bagaimanakah halnya dengan kualitas sekolah Islam dan madrasah? Kesan umum menyebutkan kedua lembaga pendidikan Islam ini lebih tidak berkualitas lagi. Siswa yang memasuki sekolah Islam dan madrasah hanyalah para siswa yang gagal memasuki sekolah negeri atau sekolah swasta nasional berkualitas. Tentu, kesan umum ini tidak seluruhnya benar. Kalau kita mau objektif, memang benar bahwa sekolah Islam dan madrasah gagal (lebih rendah) dalam bidang akademik, tapi sukses (lebih tinggi) dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Di era globalisasi yang membuat “bingung” sebagian besar masyarakat ini agama menjadi tempat kembali yang paling menentramkan. Tapi persoalannya untuk bisa hidup secara lebih baik – dalam artian material – diperlukan penguasaan IPTEK yang lebih tinggi. Baik sekolah umum maupun sekolah Islam dan madrasah selama ini hanya memberikan sebagian kepuasan bagi masyarakat. Sekolah umum hanya memberikan kepuasan dalam penguasaan IPTEK saja, sementara sekolah Islam dan madrasah hanya memberikan kepuasan dalam penguasaan AGAMA. Masyarakat menghendaki suatu lembaga pendidikan yang menggabungkan segi IPTEK dan AGAMA sekaligus. Di sinilah peluang bagi pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi.

B. PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

1. Apa itu Globalisasi?

Menurut John Micklethwait & Adrian Wooldridge, pada dasarnya globalisasi merupakan fenomena komersial, bukan politik, yang didorong oleh para pengusaha dan pedagang, bukannya oleh para politisi atau birokrat. Tantangan paling sulit yang berhubungan dengan globalisasi adalah tantangan yang dihadapi para pebisnis. Namun demikian, walaupun akarnya komersial, globalisasi telah menimbulkan masalah-masalah social, politik, dan budaya yang sangat besar. Sebagai misal, inisiatif-inisiatif NAFTA mulai mengaburkan batasan-batasan Negara. Ini bukan berarti batasan Negara dilemahkan, tapi para politisi harus bersungguh-sungguh mengkaji ulang sejumlah asumsinya tentang peranan pemerintahan. Apa pun alasannya, globalisasi jelas-jelas telah mengubah sudut pandang politisi modern.

Untuk memahami globalisasi, Micklethwait & Wooldridge menjelaskan empat konteks penggunaan istilah globalisasi. *Pertama*, Charlie Woo (*toy businessman*) menganggap *globalization is a set of fact about suppliers, customers, and workers*. Jadi, globalisasi adalah seperangkat fakta tentang barang, pelanggan dan pekerja. Woo tidak mempermasalahkan banyak persepsi yang bertentangan mengenai kapitalisme yang mempengaruhi kehidupan. Ia tidak menggunakan istilah

globalisasi selain untuk "pemasaran". Dalam kasus ini, ungkap Micklethwait & Wooldridge, memang tidak seperti orang pada umumnya yang memandang globalisasi sebagai alasan jitu untuk segala-galanya.

Kedua, di kalangan pemerintahan, penggunaan istilah globalisasi mengacu pada upaya men-justifikasi sesuatu untuk mempertahankan nilai tukar yang bersifat fix, bukannya untuk perbaikan pendidikan. *Ketiga*, bagi penganut budaya konservatif, globalisasi merupakan isyarat yang mengacaukan mereka dari dunia modern. *Keempat*, bagi orang di dunia industri dengan teknologi tinggi, globalisasi merupakan satu dari sejumlah kata yang harus dibuktikan.

Dalam beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan kehidupan dunia, mitos tentang globalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Terdapat lima mitos globalisasi: (1) globalisasi menggiring kemenangan bagi perusahaan besar, (2) globalisasi menggiring pada era produk universal, (3) globalisasi dapat mengakhiri perputaran bisnis tradisional, (4) globalisasi merupakan permainan menang-kalah, dan (5) globalisasi mengandung arti bahwa keberadaan geografis tidak menjadi permasalahan.

Kelima mitos di atas tidaklah benar. *Pertama*, tidak benar bahwa hanya perusahaan besar saja yang akan menjadi pemenang. Siapa yang menyangka bahwa **Microsoft** yang dulunya perusahaan kecil sekarang malah menjadi perusahaan terbesar di dunia! Selain itu, perusahaan-perusahaan kecil banyak berhasil mengurangi kekuatan perusahaan besar, baik dengan jalan merger atau membuka cabang-cabang.

Kedua, tidak sepenuhnya benar globalisasi menggiring pada era produk universal. Sebagai contoh Coca-cola, tetap saja harus beradaptasi dengan kekuatan local. Perusahaan harus melakukan berbagai terobosan, antara lain dengan membuat slogan, seperti "*always coca-cola*"; juga dengan merubah sedikit cita-rasa dan nama. Perusahaan Coca-cola di India merubah nama dengan "*thum-up*" dengan semboyan "*the real thing*".

Ketiga, bisnis tradisional tidaklah tersisihkan. Namun karena globalisasi ini juga perusahaan tradisional mengikuti perkembangan global yang bukan mustahil akan berperan dalam era globalisasi.

Keempat, keyakinan dan kenyataan bahwa globalisasi mencerminkan sebuah permainan menang-kalah. Kemenangan diperoleh oleh kelompok atau individu yang lebih bersifat tradisional atau local. Kenyataannya, bahwa *zero-sum-game* mengancam bisnis tradisional adalah dikaitkan dengan kebijakan perdagangan. Setiap pengurangan volume perdagangan mengandung arti meningkatnya harga dan sedikit pilihan bagi para konsumen cukup mencemaskan para pengusaha. Namun demikian, kebanyakan kebijakan perdagangan – khususnya di Amerika Serikat – didasarkan atas asumsi bahwa pemberian kesempatan yang lebih mudah kepada konsumen terhadap produk yang berkualitas dan diharapkan.

Kelima, maksud dari mitos "globalisasi mengandung arti bahwa keberadaan geografis tidak menjadi permasalahan" adalah tidak adanya batas bagi ruang udara dan langit dalam kaitannya dengan media komunikasi seperti internet, media

elektronik, dan teknologi siber. Globalisasi merupakan fenomena yang menjadikan dunia semakin mengecil. Tatkala ilmuwan Barat mengartikan globalisasi sebagai suatu proses kehidupan yang serba luas dan tak terbatas, maksudnya bahwa globalisasi mencakup segala aspek kehidupan, seperti politik, social, dan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia. Ini bermakna segala-galanya menjadi milik bersama dalam konsep dunia tanpa batas. Dunia bukan saja tidak bersempadan geografi, tetapi pengaruh globalisasi menjangkau sempadan ekonomi, teknologi, bahasa, budaya, idiologi, politik, dan segenap aspek kehidupan suatu masyarakat. Geografi bukan lagi persoalan dalam globalisasi. Peluang pemasaran produk yang dihasilkan tidak terbatas oleh letak geografis suatu wilayah, tidak juga terbatas pada kelompok tertentu.

2. Bagaimana dan Mengapa terjadinya Globalisasi?

Globalisasi bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi umat manusia, termasuk bagi kita bangsa Indonesia. Globalisasi yang diartikan sebagai semakin terbukanya lalu lintas manusia, barang, jasa, dan informasi antarnegara, sesungguhnya telah terjadi sejak dulu kala. Dengan demikian, globalisasi yang terjadi sekarang merupakan kelanjutan dari waktu-waktu sebelumnya, tapi tentunya dengan intensitas dan ekstensitas yang lebih tinggi.

Globalisasi adalah suatu tatanan di mana dunia menjadi begitu terbuka dan transparan sehingga seakan-akan tidak ada lagi batas antar negara. Kecenderungan inilah yang oleh Kenichi Ohmae (1987) disebut sebagai *the borderless world*. Globalisasi terutama dan dimulai dalam bidang informasi dan ekonomi yang kemudian mempunyai implikasi pada bidang-bidang lain.

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan karena didorong dan dipercepat oleh 3 (tiga) faktor berikut:

- a. **Teknologi.** Telepon, televisi, komputer dan internet merupakan produk-produk teknologi yang mendorong terjadinya globalisasi. Telepon sebenarnya telah ada sejak satu abad yang lalu. Komputer pun sudah lebih tua kalau dihitung sejak mesin hitung Charles Babbage. Namun kedua peralatan itu mengglobal pada era 1990-an.

Dalam bidang informasi, ada contoh menarik. Pada tahun 1980-an negara-negara maju di utara dan negara-negara berkembang di selatan sibuk memperbincangkan suatu tatanan informasi baru dunia yang lebih seimbang. Hanya beberapa tahun kemudian, datang *internet* – jaringan informasi berkecepatan tinggi – yang tidak lagi dapat dibatasi dan sulit dikontrol hanya dengan perangkat aturan. Skema perimbangan informasi pun buyar karenanya. Orang jarang lagi mempertanyakan makna keseimbangan informasi. Padahal apabila kita simak, hampir 99 % informasi yang termuat di internet adalah informasi yang berasal dari, tentang, negara-negara maju di belahan utara.

Ketika di akhir 1980-an orang berdebat panjang lebar mengenai sistem pengaturan untuk membatasi luberan (*spill-over*) informasi akibat Satelit Siaran Langsung (DBS, *Direct Broadcastig Sattelite*) yang dipancarkan melalui satelit,

dengan antena parabola orang dimana pun dapat menangkap siaran televisi asing. Siaran TV negara-negara ASEAN, Cina, Hong Kong, Australia, bahkan Inggris, Prancis, Amerika dengan bebas masuk ke Indonesia, ditambah lagi dengan kebijakan langit terbuka (*open-sky policy*) yang dianut Indonesia.

Dalam hal ini, Indonesia memang berada pada posisi yang unik – bisa dilihat sebagai menguntungkan atau tidak menguntungkan – karena berada di bentangan garis Khatulistiwa yang paling panjang di dunia yang sangat ideal untuk tempat “mangkal”-nya satelit. Sekarang saja ada ratusan satelit di atas wilayah Indonesia, dan hanya beberapa buah milik Indonesia. Sekali lagi, skema keseimbangan informasi Utara-Selatan yang telah diperjuangkan dengan gigih oleh negara-negara Selatan – melalui apa yang disebut dengan tata informasi baru dunia – menjadi tidak mempunyai kekuatan lagi. Akhirnya, negara-negara dibelahan selatan pun menerimanya sebagai suatu kenyataan.

Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya internet, membuat dunia menjadi semakin sempit. Orang dari satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang dari belahan dunia lain dengan harga yang murah. Teknologi virtual yang berkembang mampu menghubungkan orang yang satu dengan lainnya dari negara yang berlainan. Jarak antar Negara hampir-hampir sudah tidak terbatas. John Micklethwait & Adrian Wooldridge menyebut hal ini dengan "kematian jarak".

Selanjutnya adanya digitalisasi dan internet membuat globalisasi semakin bermakna. Saat ini hampir semua sudut kehidupan dimasuki oleh kedua produk teknologi modern tersebut, bahkan semakin menjadi virtual. Web (jaringan) atau situs-situs bertebaran di alam maya, yang bukan hanya memungkinkan orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh pelosok dunia, tapi juga memungkinkan orang untuk mendiversifikasi usahanya.

Internet benar-benar berhasil menciptakan "desa global". Nestcape mengeksport soft ware ke berbagai penjuru dunia lewat internet tanpa meninggalkan California. Kita pun sekarang bisa mengirim pesan ke mana saja cukup dari pojok kamar kita sendiri. Bahkan perjodohan pun sudah banyak yang menggunakan jasa internet. Seorang wanita yang kurang bagus wajahnya (untuk ukuran orang Indonesia) tapi mahir berbahasa Inggris dan internet ternyata mendapat jodoh seorang lelaki muslim dan kaya raya berkebangsaan Amerika Serikat, hanya lewat internet.

Sekarang Handphone (HP) tampaknya lebih besar lagi pengaruhnya. Bukan hanya dalam penyebarannya yang sangat dahsyat, tapi benar-benar telah menaklukkan lokasi. Lebih dari itu HP yang sekarang telah memiliki fungsi komputer dan internet.

Yang jarang disebut-sebut adalah AC, padahal alat pengatur suhu udara ini telah mengaburkan perbedaan-perbedaan iklim dan geografis. Orang yang berkantor di daerah panas Pontianak – dengan menggunakan AC – bisa senyaman berkantor di Arab Saudi atau di Amerika Serikat.

- b. **Pasar Modal.** Faktor pendorong kedua dari globalisasi adalah pasar modal. Jumlah modal yang bergulir saat ini jauh lebih banyak dari sebelumnya. Kecepatan pergerakannya lebih cepat, dan rasio modal pada barang-barang yang diperdagangkan lebih besar. Tapi konsekuensi-konsekuensi dari suatu kesalahan juga makin dahsyat. Namun dari pengalaman yang ditunjukkan Korea Selatan menunjukkan betapa semakin besarnya pengaruh pasar modal di dunia. Pasar tidak hanya mengikat ekonomi dan mengubah struktur perusahaan-perusahaan, tapi juga mengubah sistem politik secara keseluruhan. Terjadinya reformasi di Indonesia – dengan tumbangannya pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto – ada kaitannya dengan pasar modal.

Perpindahan barang dari satu negara ke negara lain memang sudah lama terjadi. Tapi kemampuan untuk memindahkan triliunan dolar mengelilingi dunia hanya dengan sentuhan tombol merupakan hal yang baru. Teknologi telah merenovasi perdagangan modal secara lebih dramatis dibanding dengan semua bagian ekonomi lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbankan dan perusahaan-perusahaan keuangan saat ini berada di antara organisasi-organisasi dunia yang paling global. Para bankir dan para pedagang dunia kemungkinan lebih banyak mengadakan transaksi bisnisnya lewat telepon dengan orang-orang di belahan dunia lain yang belum pernah berjumpa secara fisik. George Soros di depan Kongres Amerika Serikat menyebutkan, "Pasar-pasar uang akhir-akhir ini sudah bertindak seperti sebuah bola besar, yang menghantam satu negara ke negara lain."

- c. **Metode Manajemen.** Faktor pendorong yang ketiga dari globalisasi adalah metode manajemen. Dulu sebuah perusahaan hanya berada di satu wilayah negara. Sekarang, dengan kemudahan investasi di hampir setiap negara, memungkinkan pengalihan perusahaan dari suatu wilayah negara ke wilayah negara lain. Sebuah perusahaan dapat membuka cabang di negara lain dengan kantor pusatnya tetap berada di negara asalnya. Selain itu cara merger pun dilakukan. Suatu perusahaan pada suatu negara mengadakan merger dengan perusahaan sejenis di negara lain. Cara lain yang dilakukannya adalah waralaba.

Perusahaan yang paling banyak membuka cabang atau merger adalah perbankan, asuransi, dan perusahaan-perusahaan keuangan lainnya. Setelah itu perusahaan industri barang (tekstil dan aneka perabot rumah tangga). Sementara perusahaan makanan dan minuman seperti Mc Di, KFC, Pitzza, Hoka-hoka Bento, dan Cocacola merupakan sejenis waralaba di hampir setiap negara. Prinsip yang melandasi manajemen dalam era global ini adalah bagaimanakah mengoperasikan unit-unit usaha seefisien mungkin.

Walau basisnya ekonomi, tapi globalisasi membawa dampak pada perubahan tatanan kehidupan. Kata Syarief Hidayat berbagai perubahan fundamental akan terus berlangsung dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi ekonomi dengan perdagangan bebas sebagai jargon utamanya akan disertai pula dengan perkembangan IPTEK yang semakin cepat. Sebagai konsekuensinya, persaingan

ketat antar manusia, antar kelompok dalam masyarakat, dan antar bangsa akan merupakan suatu keniscayaan. Kemajuan teknologi dalam era Globalisasi ini akan berdampak pada interaksi budaya yang semakin intensif dan terbuka. Pada gilirannya, globalisasi budaya ini akan menyebabkan terjadinya perubahan pola dan gaya hidup, bahkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan, tidak terkecuali di Indonesia.

Karena merupakan suatu keniscayaan, maka proses globalisasi tidak bisa ditahan oleh kekuatan apa pun. Bagi kita sekarang ini tidak ada pilihan lain kecuali mengendalikannya serta menjadikannya sebuah peluang untuk membangun pendidikan nasional.

Penguasaan suatu bangsa terhadap ilmu pengetahuan terbukti berdampak luas terhadap kemajuan ekonomi dan harga diri bangsa. Oleh karena itu investasi di bidang pembangunan pendidikan tidak bisa dilakukan sebelah mata. Diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk membangun pendidikan nasional di era global ini.

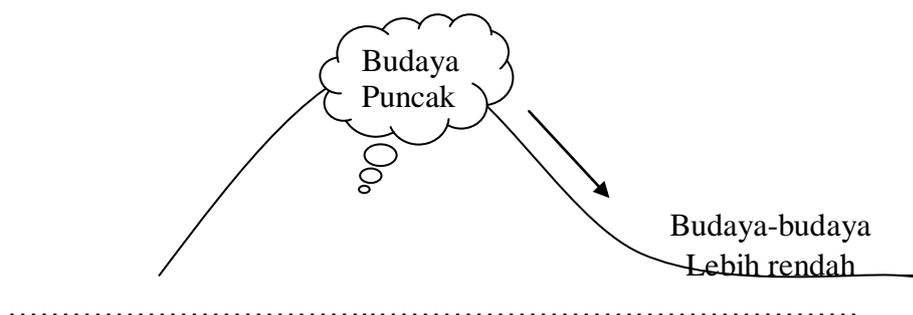
3. Globalisasi, Filsafat Materialisme, dan Islam

Benarkah globalisasi sebagai pen-SATU-an dunia di bawah komandan Amerika Serikat? Bila demikian, apa landasan filosofis globalisasi yang dibangun oleh negara adidaya itu?

Ada berbagai komentar orang tentang globalisasi. Kata Micklethwat & Wooldridge, para pemimpin Perancis dan Asia mensinonimkan globalisasi dengan "dominasi" Amerika Serikat. Bagi Pat Buchanan dan beberapa pekerja krah biru yang melakukan protes di Seattle, globalisasi berarti pengebirian (emaskulasi) Amerika Serikat. Tapi sebaliknya bagi Bill Clinton dan Tony Bair, globalisasi berarti modernisasi.

Suka atau tidak suka, era Globalisasi merupakan era satunya bumi, satunya budaya bumi, satunya sistem ekonomi bumi, dan satunya idiologi bumi, baik yang bersifat alamiah ataupun hasil rekayasa pemilik Budaya Puncak.

Proses Globalisasi dapat digambarkan sbb:



Proses mengalirnya Budaya Puncak bagaikan aliran air dari puncak gunung yang merembesi lereng dan lembah. Di masa-masa yang lalu proses mengalirnya Budaya Puncak lebih berwatak alamiah. Bangsa-bangsa yang memiliki budaya rendah belajar dari Bangsa yang berbudaya tinggi. Tapi di era Global ini – selain proses alamiah - pemilik Budaya Puncak melakukan berbagai rekayasa agar

budayanya, sistem ekonominya, idologinya, bahkan agamanya diterima oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Siapa pemilik budaya Puncak itu, tidak lain Amerika Serikat, sang negara adidaya. Melalui saluran media yang ia miliki dan kuasai, disertai tekanan-tekanan politik dan militer, AS memaksakan diterimanya budaya adi kuasa itu oleh seluruh bangsa di dunia.

Akbar S. Ahmed bahkan dengan lantang menegaskan bahwa peradaban Global adalah peradaban Barat (AS), sekaligus sebagai kemenangan Barat. Simbol superfisial budaya Global adalah 3F: *food, fashion, fun*. Mc Di, KFC, CFC, Coca Cola, dll sudah menjadi makanan-minuman seluruh bangsa. Jeans, rok mini, lupus, dan segala jenis pakaian *You can see* sudah menjadi trend anak-anak muda dan orang yang merasa muda. Elvis Prisley, Michael Jackson, Madona, Shakira, Britney Spears, benar-benar menjadi idola kawula muda di seantoro bumi.

Menurut Ahmed, sentral Globalisasi adalah kapitalisme, demokrasi, dan “kesamaan” gender (*equality*); yang terakhir ini justru ditolak oleh seluruh utusan dunia Islam dengan disodorkannya konsep “kesetaraan” (*equity*). Ketika konferensi wanita se dunia di Cina (1997), Barat mengajukan konsep *equality* (persamaan hak wanita dengan lelaki). Tapi dunia Islam mengajukan konsep *equity* (kesederajatan wanita dengan lelaki), antara lain diajukan oleh delegasi wanita Republik Islam Iran, yang mendapat dukungan dari berbagai delegasi wanita negeri-negeri muslim, termasuk delegasi wanita dari Republik Rakyat Cina.

Bersamaan dengan disosialisasikannya ketiga idiologi tersebut, diperkenalkan pula pola hidup individualistik, penguasaan sains dan teknologi, serta pola hidup biaya tinggi.

Bila digali lebih dalam, akar Globalisasi itu adalah **filsafat materialisme** yang memang tumbuh subur di dunia Barat dan yang terbaratkan. Abul Hasan Ali Nadwi menyebut-nyebut filsafat Barat sebagai filsafat “*dajjal*”, suatu filsafat yang sangat kontradiktif dengan Islam. Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa *dajjal* bermata satu dan buram, yakni – kata Nadwi - melihat fenomena dari satu sudut pandang, yakni mata materialistik, tanpa mata iman.

Era global membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan. Sebagai produsen globalisasi, Amerika Serikat bersama bangsa-bangsa maju lainnya berhasil mempropagandakan IPTEK, informatika, gaya hidup, dan tatanan kehidupan hingga pojok-pojok dunia, termasuk di Indonesia. Bangsa-bangsa maju telah berhasil mencuci otak manusia dari berbagai bangsa di dunia.

Segala produk, ilmu pengetahuan dan teknologi telah dipandang sebagai modal kemajuan bagi setiap pribadi manusia dan bangsa. Masyarakat kita pun telah memiliki pandangan yang sama, bahwa hanya dengan IPTEK-lah bangsa kita bisa maju. IPTEK yang mana? Tentunya, IPTEK Amerika Serikat. Berbagai penyakit hanya bisa disembuhkan dengan bantuan IPTEK. Penyakit-penyakit yang diderita manusia hanya bisa disembuhkan dengan pengobatan ala kedokteran, pemberian obat-obat kimia, dan pembedahan. Pengobatan alternatif walaupun terbukti lebih efektif tidak pernah dinilai ilmiah, bahkan dihargai setara pun tidak pernah. Resep-

resep ekonomi IMF walau digembar-gemborkan beberapa pakar ekonomi yang sadar hanya sebagai menambah beban ekonomi baru tetap saja dipandang obat mujarab oleh kebanyakan manusia Indonesia. Keberhasilan astronot ke bulan – walau mungkin hanya fiktif belaka! – telah benar-benar mampu menyihir bangsa-bangsa lemah untuk mengagumi IPTEK Amerika. Tentu, kita pun perlu jujur. Bahwa IPTEK secara substantif memang amat-sangat bermanfaat. Tapi kesadaran epistemologis jauh lebih penting dan lebih bermanfaat di era global ini. Kita perlu mengkritisi epistemologi dan paradigma IPTEK buatan Amerika.

Di bidang budaya, globalisasi telah benar-benar mengubah gaya hidup dan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenangan-kesenangan hidup yang berupa *food* (makanan), *fashion* (pakaian), dan *fun* (hiburan) Barat telah merasuki masyarakat kita. Pada gilirannya, kesenangan-kesenangan hidup ini memasuki juga dunia keagamaan.

Akhir 1980-an sering disebut-sebut sebagai era kebangkitan Islam di Indonesia. Bila yang dimaksudkan adalah simbol-simbol Islam tentu kita semua akan sepakat. Mulai tahun itulah masjid-masjid banyak didirikan, dinding-dinding rumah dan perkantoran dihiasi *kaligrafi*, wanita berjilbab (di kampus-kampus, di pasar-pasar, hingga di tempat hiburan sekalipun) sudah bukan merupakan pemandangan biasa, majelis-majelis ta'lim dan majelis-majelis do'a selalu dibanjiri jamaah, dan kuota haji pun sudah diperebutkan. Hanya kita perlu mempertanyakan tentang substansi beragama. Apakah fenomena keberagaman demikian merupakan ekspresi keimanan dan kesadaran beragama ataupun lebih sebagai kesenangan hidup yang dibungkus dengan agama?! Jamaah kaum Muslimin melimpah ruah di majelis ta'lim dan do'a. Dari mimik wajah, gerak-gerik, dan riuh-rendah suara mereka tampak perasaan puas, gembira, ketawa, tepuk tangan, sedih, dan menangis. Tapi di luar kita menyaksikan fenomena yang kontras.

“Pemberdayaan” merupakan kata kunci pembangunan. Gerakan men-cerdaskan dan men-sejahtera-kan merupakan dua kunci operasionalisasi gerakan pemberdayaan. Agama Islam sangat memuji gerakan ini. Ber-*jihad* memiliki nilai tinggi dalam Islam. Tapi para pelajar agama ada yang dibebaskan dari kewajiban ini agar kelak lahir kader-kader baru Ulama Pewaris Nabi. Pintu surga terbuka lebar bagi para penuntut ilmu (tentunya: yang benar dan serius), serta orang yang memberi makan dan membebaskan perbudakan (baca: mengentaskan kemiskinan) dinilai sebagai orang yang sedang mendaki lagi sukar, yang karenanya mendapat jaminan surga. Jadi, surga dalam Islam hanya diperuntukan bagi orang-orang yang beriman dan berprestasi, bagi mereka yang bersusah-susah (*ahsanu 'amala*).

Jangan-jangan penuh sesaknya majelis-majelis ta'lim dan do'a pada masyarakat kita hanya merupakan ekspresi lain dari “kesenangan hidup” era global yang dibungkus dengan jubah Islam. Atau, masyarakat kita hanya memilih ajaran agama yang senang-senanginya saja, tapi meninggalkan yang susah-susahnya?! Kita sulit menyaksikan gerakan pemberdayaan dari orang-orang yang (mengaku) beragama ini! Kata Said Agil Al-Munawar, Menteri Agama RI pada waktu itu, dari deposito kaum Muslimin saja akan terkumpul harta zakat triliunan rupiah yang bisa

mengentaskan fakir-miskin. Di Kabupaten Sukabumi saja – yang di Jawa Barat tergolong kabupaten di bawah rata-rata tingkat kesejahteraannya – akan terhimpun sejumlah lebih dari 50 Milyar rupiah harta zakat per-tahunnya. Belum lagi jika kaum Muslimin mengeluarkan infaq dan shadaqah di luar zakat. Kita masing-masing bisa menghitung, berapa banyak Ulama dan Sarjana Cerdas yang dapat dihasilkan dari uang zakat ini; berapa banyak pula fakir-miskin yang terentaskan dari kemiskinannya. Tapi Rukun Islam di bidang keuangan ini tampaknya paling sial !

4. Isu-isu Strategis Pendidikan

Isu-isu strategis pendidikan, baik isu internasional maupun nasional kiranya perlu menjadi perhatian khusus. Isu-isu internasional dapat diuraikan sbb:

- a) *Mutu dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM)*. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menempati posisi di bawah rata-rata dan selalu menurun. Data UNDP (United Nations Development Program) tahun 2003 melaporkan, dari sebanyak 174 Negara di dunia, tahun 1996 Indonesia menempati posisi ke 102, kemudian tahun 1999 turun ke posisi 105, turun lagi ke posisi 109 tahun 2000, dan tahun 2003 turun lagi ke posisi 112. Peringkat daya saing Indonesia menurut *World Competitiveness Yearbook*, dari 47 Negara, tahun 1997 Indonesia berada pada peringkat ke 39 dan tahun 1999 menurun menjadi peringkat ke 46. Dalam penyediaan tenaga insinyur, berdasarkan survey SDM, industri dan IPTEK yang dilaksanakan *Institute for Management Development (IMD, 1999)*, Indonesia berada pada peringkat ke 44 dari 46 Negara. Hanya dengan pendidikan yang baik dan antisipatif, SDM kita dapat ditingkatkan.
- b) *AFTA 2003, WTO 2020, dan liberalisasi jasa pendidikan*. Masih berkaitan dengan penyiapan SDM yang handal dan siap saing, dengan AFTA dan pengembangan infrastruktur telekomunikasi, tampaknya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia akan terancam jika tidak diantisipasi secara baik dan terencana. Lembaga-lembaga pendidikan kita akan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan dari Singapura, Malaysia, dan Filipina. Singapura yang sudah lama mengembangkan SDM untuk menjadi *knowledge employee* (bukannya *worker*); Malaysia dengan Wawasan 2000-nya, dan Filipina dengan kebiasaan mereka yang cukup lama di pasar kerja internasional, akan menjadi pesaing-pesaing yang sangat berat bagi Indonesia. Belum lagi era WTO. Sekarang saja beberapa Negara – antara lain Amerika Serikat dan Turki – telah membuka sekolah internasional di beberapa kota di Indonesia (misal: Sekolah Internasional di Serpong, Tangerang) dan terbukti telah menghasilkan lulusan yang siap saing di pentas internasional. Era AFTA dan WTO menghendaki SDM yang menguasai Bahasa Inggris, Komputer, dan *universal literacy* melalui *learning how to learn*.
- c) *Deklarasi Dakar tentang Education for All*. Butir-butir deklarasi ini antara lain: komitmen semua Negara untuk menjamin bahwa kebutuhan belajar manusia muda dan dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program

belajar dan ketrampilan hidup (*life skills*) yang sesuai, menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005 dan persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015, memperluas pendidikan bagi anak dini usia (PADU), dan menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak – khususnya anak perempuan dan anak-anak yang kurang beruntung – mempunyai akses dan penyelesaian pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik. Butir lainnya adalah komitmen dalam memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua orang, khususnya dalam keaksaraan dan ketrampilan hidup (*life skills*).

- d) *Reaktualisasi konsep pembangunan berkelanjutan*. Konsep pembangunan berkelanjutan telah lama dirintis, yaitu dalam Komisi Brundtland (1987), tapi implementasi di lapangan menunjukkan kinerja yang rendah. Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki 3 (tiga) aspek utama, yaitu: fisik lingkungan, ekonomi, dan sosial. Ditegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bidang sosial. Reaktualisasi konsep merupakan upaya menegakkan kembali prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan diadakannya *World Summit on Sustainable Development* (WSSD) di Johannesburg, Afrika Selatan (2002). Pertemuan yang dihadiri 180 Negara anggota PBB, termasuk 104 Kepala Pemerintahan, menghasilkan *Deklarasi Johannesburg* mengenai Rencana Pelaksanaan dan sejumlah kesepakatan bersama dalam mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan tersebut, khususnya dalam bidang-bidang prioritas, yaitu air, energi, kesehatan, pertanian, dan keanekaragaman hayati (*WEHAB/ Water, Energy, Health, Agriculture, and Biodiversity*). Komitmen Indonesia dalam reaktualisasi konsep pembangunan berkelanjutan ditunjukkan dengan diadakannya *Indonesia Summit on Sustainable Development* di Yogyakarta (2004).
- e) *Paradigma baru sains: ke arah Filsafat Ferenialisme*. Sains modern yang didasarkan pada positivisme telah terbukti gagal secara filosofis dan sosial. Asumsi-asumsi utama positivisme kini diserang oleh kritik-kritik yang sukar terbantahkan. Pertama, asumsi ontologis yang materialistis dan reduksionistis; kedua, asumsi epistemologis yang menyatakan bahwa pengamat dapat mengamati (bagian dari keseluruhan) yang diamati tanpa menggangukannya (objektif); dan ketiga, asumsi aksiologis yang menyatakan bahwa sains harus bebas nilai. Para ilmuwan kini mulai menyadari pentingnya menengok kembali *inner mind* dan *spirit*. Materialisme yang mengabaikan peranan “jiwa” tidak dapat menjelaskan banyak fenomena (antara lain: psychotherapy, psychic capability, multiple personality, false pregnancy, dan efek placebo). Tahun 1973, astronot Edgar Mitchell mendirikan institut untuk mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi jiwa dan ruh untuk kebahagiaan umat manusia; tahun 1980-an ilmuwan yang kecewa dengan sains modern bergabung dalam gerakan sosial yang mempertanyakan asumsi-asumsi sains modern dan

mengajukan *inner space* (ruang batiniah) dan *inner being* (wujud batiniah). Marilyn Ferguson menyebutnya *The Aquarian Conspiracy*. Roger Sperry mengungkapkan, perkembangan konseptual yang mutakhir ini telah mendekatkan kita kepada perpaduan antara sains dan agama. Hussein Nasr menyebutnya kembali ke Filsafat Ferenial.

Sementara itu isu-isu Nasional mengenai pendidikan berkenaan dengan hal-hal berikut:

- a) *Amendemen UUD 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan*. Pasal 31 ayat 1-5:
- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
 - (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
 - (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan **keimanan** dan **ketakwaan** serta **akhlak mulia** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
 - (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN serta APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
 - (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi **nilai-nilai agama** dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pasal 32 ayat 1-2:

- (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
 - (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.
- b) *Paradigma dan arah baru pengembangan pendidikan*. Arah perubahan paradigma pendidikan – dari paradigma lama ke paradigma baru – meliputi berbagai aspek mendasar, sebagaimana dapat disimak berikut ini:

Paradigma lama	Paradigma baru
<ul style="list-style-type: none"> • Sentralistik • Kebijakan yang <i>top down</i> • Orientasi pengembangan parsial: pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan teknologi perakitan • Peran pemerintah sangat dominan 	<ul style="list-style-type: none"> • desentralistik • kebijakan yang <i>bottom up</i> • orientasi pengembangan holistik: pendidikan untuk pengembangan kesadaran, untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, kesadaran hukum • meningkatnya peran serta

<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya peran institusi non sekolah 	<p>masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • pemberdayaan institusi masyarakat: keluarga, LSM, pesantren, dan dunia usaha
--	--

Adapun prinsip-prinsip yang terkandung dalam arah baru pengembangan pendidikan nasional adalah:

- 1) kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain;
 - 2) pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial;
 - 3) pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa;
 - 4) pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional;
 - 5) pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan;
 - 6) penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan;
 - 7) perencanaan terpadu secara horizontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang – *bottom up* dan *top down planning*);
 - 8) pendidikan berorientasi peserta didik;
 - 9) pendidikan multikultural; dan
 - 10) pendidikan dengan perspektif global.
- c) *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan.* Sejalan dengan diberlakukannya Otonomi Daerah, dalam bidang pendidikan pun diberlakukan desentralisasi pendidikan. Salah satu pesan yang tertuang dalam UU No. 22/1999 adalah bahwa Daerah berkewajiban menangani pendidikan yang rambu-rambunya telah dijabarkan dalam PP No. 25/2000.
- d) *Pendanaan dan anggaran pendidikan.* Dalam konteks desentralisasi, pendanaan pendidikan nasional bertujuan mendorong peningkatan mutu pendidikan pada era otonomi daerah dengan fokus perhatian pada aspek manajemen, keuangan dan kurikulum pendidikan nasional. Landasan dari sistem pendanaan nasional adalah prinsip pemerataan (*equity*) dan efisiensi. Prinsip pemerataan mengarah kepada pengaturan strategi pendanaan yang dapat memberikan kepada setiap anak akses untuk memperoleh pendidikan dasar. Isu strategisnya adalah pemerataan sosial ekonomi, kesetaraan gender, dan pemerataan antar daerah. Adapun prinsip efisiensi mengarah para pengaturan strategi pendanaan yang dapat meningkatkan jumlah dan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia untuk pendidikan. Efisiensi di sini mencakup internal dan eksternal. Efisiensi internal berhubungan dengan pemanfaatan SDM dan dana di tingkat sekolah; sedangkan efisiensi eksternal berkaitan dengan kemampuan lulusan untuk memenuhi kebutuhan nasional dan regional yang pemenuhannya melibatkan aspek-aspek kurikulum, guru, akreditasi, pembiayaan dan partisipasi masyarakat yang seluruhnya memiliki konsekuensi sistem pendanaan pendidikan. Sementara itu anggaran pendidikan dari pemerintah dan pemerintah

daerah berdasarkan UUD 1945 sekurang-kurangnya 20% dari APBN serta APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Namun implementasi formula anggaran sebesar 20% tersebut masih menunggu pulihnya ekonomi nasional.

C. PROSPEK BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Sekarang mari kita potret dunia pendidikan di Indonesia, mengapa dunia persekolahan kita tidak berkualitas, padahal bangsa kita telah 1 abad menyatakan kebangkitan nasionalnya? Apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia persekolahan maupun secara khusus oleh pendidikan Islam? Setelah itu kita bedah peluang-peluangnya bagi pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi ini.

Mengapa dunia persekolahan kita tidak berkualitas?

Persoalan mendasar dalam hal pendidikan adalah, apakah sekolah kita dapat mengantarkan para siswanya menjadi orang-orang yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, serta cerdas dan trampil sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional kita?

Secara ekstrim, tampaknya pertanyaan-pertanyaan di atas hanya bisa dijawab dengan kata “TIDAK”. Sebabnya adalah:

Pertama, kurikulum Pendidikan Agama di sekolah kita membekalkan banyak pengetahuan dan ketrampilan beragama, tapi dengan waktu yang sangat minimum, hanya 2 jam perminggu. Ketrampilan minimum saja dan sangat diinginkan, yaitu siswa trampil membaca Al-Quran, tidak pernah berhasil. Ketrampilan yang seharusnya sudah dikuasai siswa SD ini nyatanya hingga menjadi mahasiswa pun masih gagal. Kebanyakan mahasiswa masih buta huruf Al-Quran.

Berdasarkan survey YBHI Bandung, di beberapa sekolah dan universitas di Kota dan Kabupaten Bandung, siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa tingkat pertama yang bisa membaca Al-Quran hanya sedikit. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 1: Porsentase Siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa Tingkat Pertama yang Bisa dan Tidak Bisa Membaca Al-Quran *)

JENJANG PENDIDIKAN	KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN	
	Bisa membaca	Tidak bisa membaca
1. SD (kasus)	10 %	90 %
2. SMP (kasus)	25 %	75 %
3. SMA (kasus)	35 %	65 %
4. Mahasiswa	45 %	55 %

*) *Data bulan September 2005 di Sekolah dan Universitas kasus.*

Keadaan demikian tidak akan terjadi pada Madrasah, atau para siswa sekolah (umum) yang sambil belajar di madrasah.

Otonomi daerah memberi peluang kepada pemerintah propinsi dan kabupaten/kota untuk memberlakukan syari`at Islam, tentunya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nangro Aceh Darussalam (NAD) merupakan propinsi yang berlandaskan syari`at Islam. Kemudian di Jawa Barat beberapa kabupaten mendeklarasikan pula syari`at Islam, yaitu Cianjur, Sukabumi, dan Tasikmalaya. Di Aceh implementasi syari`at Islam dalam dunia pendidikan menjadikan pendidikan agama di sekolah mirip, bahkan sama dengan pendidikan agama di madrasah. Di Kabupaten Cianjur pemerintah daerah mengangkat masing-masing seorang guru pembina akhlak yang ditempatkan di setiap sekolah dan masjid Jami` dengan biaya dari Pemda. Di Kabupaten Sukabumi ada penambahan jam belajar Pendidikan Agama Islam dan kurikulum mulok Bahasa Arab. Dan di Kabupaten Tasikmalaya setiap siswa wajib bisa membaca Al-Quran dan bersekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Ternyata Pemda yang mewajibkan siswanya belajar di MDA lebih berhasil mendongkrak angka melek Al-Quran. Di Kabupaten Tasikmalaya siswa SD yang tidak bisa membaca Al-Quran mencapai 88% lebih, siswa SMP mencapai 63%, dan siswa SMA mencapai 47% lebih.

Itu baru dari segi baca Al-Quran. Belum lagi diukur secara lebih luas dan mendalam. Bila substansi keberagamaan adalah “akhlak mulia” dalam berbagai aspek kehidupan, kita amati hal-hal yang sebaliknya.

Para siswa kita begitu mudah terkena sugesti negatif dan begitu mudah marah. Tawuran pelajar akhir-akhir ini merupakan fenomena biasa. Kasus NAPZA sudah memasuki (hampir) semua SMP-SMA/SMK. Pergaulan bebas siswa-siswi sudah dipandang sebagai ciri pergaulan remaja dan ABG. Sikap tidak hormat bukan hanya ditunjukkan kepada sembarang orang, bahkan juga terhadap guru-gurunya. Vandalisme sudah merupakan ciri pelajar kita; dan premanisme tumbuh subur hingga di lingkungan persekolahan.

Hasil riset Adelina Hasyim tentang pelanggaran etis oleh para siswa membuktikan bahwa siswa Madrasah Aliyah lebih rendah melakukan pelanggaran etis ketimbang siswa SMA

Hasil-hasil studi ini (kemampuan baca-tulis Al-Quran dan minimnya pelanggaran etis oleh siswa madrasah) memperkuat posisi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan penjaga agama dan moralitas.

Filsafat Materialisme yang menjadi akar globalisasi sedikit-banyaknya hanya bisa dibendung dengan sistem pendidikan yang memperkaya pendidikan agama. Bagi orang tua yang merasa resah dengan keagamaan dan moralitas para puteranya, maka sistem pendidikan Islam merupakan satu-satunya alternatif.

Kedua, sekolah kita membekalkan banyak pelajaran, yang akibatnya serba dangkal. Di SMA terdapat sekitar 13 Mata Pelajaran, di SMP 10-12 Mata Pelajaran. Tapi dalam kenyataannya lebih. Pelajaran IPA yang seyogianya lebih merupakan IPA-Terpadu menjadi beberapa pelajaran (IPA-Fisika, IPA-Biologi, IPA-Geografi). Demikian juga IPS yang seharusnya merupakan IPS-Terpadu menjadi beberapa pelajaran juga (IPS-Ekonomi dan IPS-Sejarah). Siswa kelas 1-2 SD yang belum lancar membaca dan menulis pun sudah diajari banyak pelajaran.

Bagi siswa yang “cerdas” banyak mata pelajaran itu mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Tapi persoalannya hanya segelintir siswa saja yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Mayoritas siswa hanya memiliki kecerdasan biasa-biasa saja.

Prof. Muhammad Numan Somantri, M.Sc. mengkritik disiplin Ilmu-Ilmu Sosial di SMA. Karena bukan merupakan *pre-requisite*, lanjut Numan, maka ilmu-ilmu sosial di SMA sebaiknya diberikan secara terpadu, yakni IPS-Terpadu, yang lebih ditekankan kepada fungsi bermasyarakat dan metodologi berpikir sosial! Pendekatan disiplin selama ini, lanjut Prof. Numan, tidak banyak membawa manfaat baik bagi studi lanjutan di perguruan tinggi ataupun hidup di masyarakat.

Madrasah dan Sekolah Islam sebenarnya lebih parah lagi karena membekalkan semua mata pelajaran sekolah ditambah dengan beberapa mata pelajaran agama (sehingga mata pelajaran malah tambah banyak). Mungkin di antara faktor yang membuat rendah mutu Madrasah dan Sekolah Islam adalah terlalu banyaknya mata pelajaran, di samping tentunya oleh faktor-faktor lainnya.

Madrasah dan Sekolah Islam perlu melakukan reformasi kurikulum. Di Bandung SMA (Plus) Muthahhari memperoleh row-input siswa-siswa yang memiliki kecerdasan dan prestasi belajar biasa-biasa, bukan siswa-siswa “unggulan” seperti pada SMA-SMA “unggulan” lainnya. Tapi karena membekalkan mata pelajaran yang sedikit, lulusan SMA Muthahhari banyak yang diterima di ITB, UI, UGM, IPB, UNPAD, UNDIP, UPI, dan universitas-universitas terkemuka lainnya.

Ketiga, sekolah kita hanya membekalkan pengetahuan akademis, tidak membekalkan ketrampilan hidup (life skills). Sekolah-sekolah di kita - sejak SD, terutama di SMP dan SMA - lebih membekalkan pengetahuan-pengetahuan akademis, sepertinya merupakan kelanjutan dari Hollands Inlandse School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), dan Algemene Middelbare School (AMS), yakni SD, SMP, dan SMA di masa kolonial Belanda.

Tapi di masa kolonial model sekolah yang bersambungan demikian (HIS-MULO-AMS) memang dipersiapkan untuk kalangan elite. Rakyat kebanyakan hanya memasuki Sekolah Desa (*Volksschool*), yang kurikulumnya lebih ditekankan pada ketrampilan Baca-Tulis Bahasa Melayu (cikal-bakal Bahasa Indonesia), Berhitung, dan Kerajinan Tangan (sebagai bekal *life skill*, disesuaikan dengan daerahnya, agar setelah keluar dari sekolah memiliki ketrampilan untuk bekal hidupnya). Bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis bisa melanjutkan ke Sekolah Kelas Dua (SD bagi kalangan menengah), dan selanjutnya ke HIS-MULO-AMS.

Tentu saja kita tidak bermaksud membuat diskriminasi atas dasar rasial dan status sosial-ekonomi seperti yang dilakukan kolonial. Tapi mengabaikan realitas, yakni bahwa hanya sekitar 11,6% saja siswa SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi, atau – mungkin di daerah perkotaan – sekitar 30% (Harian Kompas, Sabtu dan Senin, 15 dan 17 September 2001) sudah menunjukkan bahwa para siswa kita

perlu dibekali ketrampilan hidup (*life skills*). Program *Broad Based Education* dengan *Life Skill*-nya seyogianya dapat benar-benar berjalan.

Keempat, masih berkaitan dengan *ketiga*, *sekolah kita lebih membina mentalitas pegawai, malah - meminjam istilah Peter F. Drucker - lebih sebagai worker*. Drucker membedakan *worker* dengan *employee*. Di antara perbedaan yang menonjol, *worker* hanya bekerja berdasarkan perintah (atasan ataupun petunjuk tertulis) dan menerima imbalan yang bersifat tetap. Sedangkan *employee* bekerja atas dasar inisiatif dan kreativitasnya sehingga penghasilan yang didapatnya pun lebih didasarkan atas kehendak dirinya.

Memang, secara tertulis sekolah-sekolah kita tidak pernah mencantumkan bahwa lulusannya dipersiapkan untuk bekerja di suatu bidang (kecuali beberapa sekolah kedinasan, seperti Sekolah Perawat Kesehatan yang dipersiapkan untuk menjadi perawat di klinik-klinik dan rumah sakit). Tapi dengan menyandang Ijazah anak-anak kita tampak segan bekerja di bidang-bidang yang bukan pegawai. Ijazah sepertinya sebuah jimat yang dibawa ke mana-mana dan melamar ke sana-sini, tanpa berbekal satu ketrampilan-teknis pun. Dr. Moh. Zen dalam disertasinya di UPI (1994) terkesan merekomendasikan agar “Orang Laut” di Kepulauan Riau cukup sekolah hingga SD saja karena nilai-nilai tradisional pada “Orang Laut” cukup membekalkan kecerdasan dan kesejahteraan. Tapi mereka yang bersekolah, terutama hingga tamat SMA, malah menjadi miskin karena hanya mengidam-idamkan kerja kantoran (yang kalaupun diterima bekerja di kantor mendapatkan penghasilan yang jauh lebih kecil ketimbang tamatan kelas 4 SD pencari ikan di laut).

Kelima, masih berkaitan dengan *ketiga* dan *keempat* di atas, *sekolah kita mengantarkan kesuraman hidup dan pengangguran*. Bahwa pada kenyataannya ada 34,4% lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SLTA dan 88,4% lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa orientasi akademik dan disiplin ilmu pada sekolah-sekolah kita seharusnya dipandang keliru. Dengan berbekal pengetahuan akademik dan disiplin ilmu yang minim, apa yang dapat diperbuat oleh para lulusan sekolah kita? Para sarjana kita pun dengan disiplin akademik tertentu dan mendalam masih perlu dipertanyakan kemampuan berkarirnya, kecuali menjadi “pegawai” yang peluangnya justru sudah sangat terbatas. Di Kabupaten Tasikmalaya saja yang punya tradisi berwirausaha angka penganggurannya cukup memprihatinkan. Celaknya lagi berkorelasi-positif dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula angka penganggurannya. Bapeda kabupaten tersebut pada Maret 2001 melaporkan angka pengangguran sebagai berikut: lulusan SD 18%, lulusan SMP-SLTA 24%, dan lulusan perguruan tinggi 30%. Pada *Harian Pikiran Rakyat* 22 Agustus 2001, Bupati Tasikmalaya menyesalkan banyaknya sarjana yang menganggur!

Untungnya, penyelenggara persekolahan adalah pemerintah, sehingga tidak ada masyarakat yang menggugat. Bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan dan ketrampilan swasta yang sering dituduh menipu karena lulusannya tidak bekerja

sebagaimana yang dijanjikan dalam brosur-brosur mereka! Bisa saja pihak persekolahan mengelak: Kami tidak pernah menjanjikan suatu pekerjaan bagi para lulusan sekolah kami. Kami hanya membekalkan ilmu kepada mereka. Masalah pekerjaan adalah soal lain, urusan dunia usaha! Tapi, bila kita sadari bahwa dunia usaha tidak mampu menyerap tenaga kerja, seyogianya paradigma persekolahan perlu ditinjau kembali. Bahwa pada kenyataannya kebanyakan lulusan SMP dan SMA tidak melanjutkan studi, perlunya orientasi ketrampilan hidup (*life skills*, terutama *basic life skills* dan cukup satu ketrampilan hidup yang bersifat teknis).

Pesantren sebenarnya jauh lebih berhasil dalam membekalkan *life skills*. Lulusan pesantren memiliki kemandirian yang tinggi. Berbeda halnya dengan lulusan sekolah yang bermental *worker*, dan hanya ingin diangkat sebagai ”pegawai”, terutama PNS. Madrasah dan Sekolah Islam karena memiliki akar historis dan filosofis yang relatif sama dengan pesantren, seyogianya mengambil sisi keunggulan pesantren ini. Di zaman keterbatasan PNS dan sempitnya lapangan kerja, penguatan *life skills* di Madrasah dan Sekolah Islam merupakan suatu alternatif dan keniscayaan, jika Madrasah dan Sekolah Islam ingin tampil sebagai lembaga pendidikan pilihan oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang religius.

Dan di atas permasalahan itu semua telah terjadi ”jurang” yang lebar di antara kedua lembaga pendidikan, sekolah (umum) dan madrasah/sekolah Islam. Sekolah (umum) lebih unggul di bidang akademik, tapi miskin agama. Sebaliknya, Madrasah dan sekolah Islam kaya dengan pendidikan agama, tapi miskin di bidang akademik. Untuk dapat hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah terlebih dahulu maju, maka penguasaan IPTEK mutlak diperlukan; dan sistem sekolah tinggal lebih memperkuat bidang akademik. Tapi di era kegelisahan jiwa, AGAMA mutlak perlu dikuasai dan diamalkan. Sistem Madrasah dan Sekolah Islam sudah menjawab pertanyaan ini. Jadi, masing-masing lembaga pendidikan baru menjawab sebagian tantangan era globalisasi.

Bangsa kita membutuhkan suatu sistem pendidikan yang memadukan keunggulan IPTEK dan AGAMA. Sekolah-sekolah Islam ”unggulan” – yang memadukan keunggulan akademik dan pendidikan agama – terbukti diserbu para pelajar. Demikian juga Madrasah ”unggulan” (yang memperkuat dimensi akademik, karena dimensi keagamaannya sudah mengakar pada madrasah) disebut juga oleh masyarakat. Belakangan Sekolah-sekolah Negeri ”unggulan” pun – yang memperkaya pendidikan agama, selain tentunya mempertahankan keunggulan akademik – menjadi idola masyarakat. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi Madrasah dan Sekolah Islam selain memperkuat bidang akademik; sementara Sekolah-sekolah Negeri dan swasta Nasional perlu memperkaya pendidikan agama. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam akan eksis di era globalisasi.

D. PENUTUP

Dari serangkaian pembahasan tentang globalisasi dan pendidikan Islam, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Globalisasi memiliki akar sejarah yang panjang. Tapi proses globalisasi yang cepat terjadi akhir-akhir ini, karena didorong oleh kemajuan teknologi – khususnya teknologi komunikasi dan transportasi, pasar modal, dan metode manajemen. Pada akhirnya, globalisasi memiliki implikasi yang besar terhadap pendidikan. Lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan Sekolah Islam) dan pendidikan agama dalam sekolah umum perlu berbenah diri untuk menghadapi tantangan globalisasi.
2. Globalisasi yang berbasis filsafat materialisme telah terbukti menciptakan pecahnya jati-diri manusia. Manusia hanya mengejar keunggulan dan kesenangan “materi”, tapi melupakan jati-dirinya sebagai makhluk yang berdimensi “ruhani” Sebagai sebuah proses yang alamiah dan perlu, maka proses globalisasi mutlak harus diikuti dengan memacu keunggulan IPTEK. Tapi sebagai makhluk yang bersubstansi “ruhani”, maka keber-AGAMA-an harus menjadi pengendali penguasaan IPTEK.
3. Isu-isu pendidikan konteks internasional maupun nasional sebenarnya memberikan ruang yang luas bagi pengembangan IPTEK sekaligus AGAMA. Di era globalisasi sekarang ini pendidikan Islam merupakan satu-satunya alternatif. Masyarakat Indonesia yang religius membutuhkan suatu sistem pendidikan yang memadukan keunggulan IPTEK dan AGAMA. Selama ini sekolah hanya unggul di bidang akademik, tapi miskin agama. Sebaliknya, Madrasah dan Sekolah Islam kaya dengan pendidikan agama, tapi lemah di bidang akademik. Untuk dapat hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah terlebih dahulu maju dengan tetap memiliki jati-diri sebagai bangsa Indonesia yang religius, maka hanya sistem pendidikan Islam sebagai satu-satunya alternatif pendidikan di era globalisasi. Caranya adalah: sekolah perlu memperkaya pendidikan agama, sementara Madrasah dan Sekolah Islam perlu memperkuat pendidikan akademik. Satu abad kebangkitan nasional seharusnya menjadi pemicu kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Shaleh, Abdul Rachman, 2004, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Abul Hasan Ali al-Nadwi, *Pergulatan Iman dan Materialisme: Hikmah Surat Al-Kahfi*, terjemahan, Bandung, Mizan, 1993.

- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terjemahan, Bandung, Mizan, 1993.
- Boediono, 1997, *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Coombs, Philip H., 1985, *The World Crisis in Education: The View from The Eighties*, New York: Oxford University Press.
- Dedi Supriadi, 1997, *Globalisasi dan Pendidikan: Implikasi pada Perguruan Swasta Menghadapi Abad Ke-21*, Makalah disajikan dalam diskusi Badan Musyawarah Perguruan Swasta Jawa Barat, 22-12-1997.
- Direktorat Sekolah Swasta, TT, *Sekolah Menengah Umum Plus: Informasi Singkat*, Jakarta: Direktorat Sekolah Swasta Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang-Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Micklethwait, John & Wooldridge, Adrian, 2000, *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, New York: Crown Publishers.
- Munawar Rahmat (2002), “Aplikasi Nilai-nilai Religius dan Peningkatan Mutu Sekolah”, Makalah yang dipresentasikan dalam Forum Diskusi Fraksi Keadilan Bulan Bintang DPRD Kota Bandung, 5 April 2002.
- _____ & Udin Supriadi, 2005, “Peta Kemampuan Baca-Tulis Al-Quran Siswa dan Mahasiswa di Kota/Kabupaten Bandung”, Laporan Penelitian pada Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Dkk., 2002, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*, Bandung: Kesuma Karya.
- Naisbitt, John, 1995, *Global Paradox*, New York: Avon Books.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 61 Tahun 1999, Tanggal 24 Juni 1999, tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum.
- Petunjuk Pelaksanaan tentang Sitem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Satrio Sumantri Brojonegoro, 1997, *Pembinaan Tenaga Akademik Program Pascasarjana dalam Angka*. Makalah ini disampaikan pada Rapat Kerja PPS se-Indonesia di Ambarawa, 27-29 Juni 1997.

Soebagio Atmodiwirio, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya.

Hidayat Syarif, 1997, “Peningkatan Kualitas SDM Menyongsong Era Globalisasi”, dalam M. Dawam Rahardjo (editor), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jakarta: Intermedia.

Task Force Pendidikan Tinggi, 1999, *Implementasi Paradigma Baru di Pendidikan tinggi*, Ringkasan Eksekutif, Jakarta: BAPPENAS bekerja sama dengan Bank Dunia.

UNDP, 1997, *Human Development Report 1996*, New York: United Nations Development Programme.